

# PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI KESEIMBANGAN OTAK KANAN DAN OTAK KIRI

Oleh: Nelva Rolina  
Universitas Negeri Yogyakarta  
[nelva\\_rolina@uny.ac.id](mailto:nelva_rolina@uny.ac.id)  
[Nelva\\_fipuny@yahoo.co.id](mailto:Nelva_fipuny@yahoo.co.id)

## Abstrak

Pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan menyeimbangkan otak kanan dan kiri. Salah satu otak saja yang stimulasi tidaklah cukup, baik otak kanan saja maupun otak kiri saja. Terutama pada pembentukan karakter, keseimbangan kedua belah otak sangatlah penting. Namun pada saat ini, para orang tua dan pihak sekolah hanya memfokuskan pada perkembangan otak kiri anak saja. Seorang anak akan sangat membanggakan jika memiliki prestasi di bidang sains, matematika, dan lain-lain yang berupa perkembangan logika. Hal ini tentu lah kurang baik untuk perkembangan anak, termasuk pembentukan karakternya. Karakter yang dimasud di sini adalah karakter asli bangsa Indonesia yang berbudi luhur, cerdas, dan agamis. Dengan kata lain, seharusnya bangsa Indonesia (anak Indonesia) unggul dalam ilmu pengetahuan dan iman-taqwa. Otak kiri yang cenderung pada kelogikaan, akan membawa anak unggul dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan otak kanan yang cenderung pada perasaan, akan membawa anak unggul dalam iman-taqwa. Penyeimbangan otak kiri dan kanan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui *brain gym* dan stimulasi dengan kegiatan bermain. Kedua cara ini akan membentuk karakter anak sesuai dengan karakter asli bangsa Indonesia.

## Pendahuluan

Jaman dahulu, jika seorang guru datang ke sekolah, ia akan disambut oleh murid-muridnya yang dengan senang hati akan membawakan tasnya serta memarkirkan sepedanya (sebagian besar guru jaman dulu memakai sepeda). Namun saat ini, guru tidak lagi disambut murid-muridnya di sekolah, melainkan menyambut murid-muridnya di sekolah. Murid adalah raja yang harus dilayani secara akademik. Fenomena ini tidak sepenuhnya salah, karena pembiasaan dalam pendidikan seperti ini telah berhasil di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Australia, dan negara-negara di Eropa. Kenyataan pahitnya adalah, berhasil di negara lain, belum tentu di Indonesia, karena Indonesia memiliki budaya yang berbeda dengan negara lain.

Sekilas prolog di atas memperlihatkan bahwa Indonesia mulai latah mengikuti negara lain tanpa menganalisis dengan teliti bahwa Indonesia memiliki budaya sendiri. Murid yang merupakan anak-anak Indonesia akhirnya jauh dari karakter asli yang

diharapkan. Jika terjadi kekacauan pada remaja, seperti tawuran murid SMP, yang jadi sorotan hanyalah orangtua dan lingkungan. Pernahkah terpikir untuk merunut secara menyeluruh? Mungkin masalahnya timbul tidak hanya dari orang tua dan lingkungan sekitar anak, tapi justru proses pendidikan yang salah atau keliru di Indonesia. Ada pepatah yang mengatakan bahwa guru itu seperti dokter. Mengapa? Dokter, jika salah mengobati pasien, maka pasiennya akan mati. Begitu pula guru, jika salah dalam mendidik, maka murid akan mati (dalam artian majas). Guru yang dimaksud di sini adalah dunia pendidikan secara menyeluruh.

Permasalahan tersebut, yaitu pelencengan karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya, tentu saja mengundang untuk memperbaikinya. Memperbaikinya dapat dimulai dengan membentuk karakter anak sejak dini. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan dengan menyeimbangkan otak kiri dan otak kanan anak melalui dua cara seperti yang akan dikemukakan berikut ini (dimulai dengan pembahasan tentang perkembangan otak manusia)

### **Perkembangan Otak Manusia**

Terkadang, manusia tidak menyadari bahwa dirinya mempunyai keunggulan. Padahal, setiap manusia yang terlahir ke dunia mempunyai keunggulan. Pernahkah membayangkan mengapa manusia terlahir ke muka bumi? Jika bukan karena keunggulannya, tidak mungkin manusia lahir. Dari sekian ribu sperma, hanya satu saja yang berubah menjadi benih. Bukankah itu salah satu keunggulan? Bayangkan pula, mengapa manusia bisa berpindah tempat dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Itu semua karena keberhasilannya belajar berjalan ketika usia dini. Itu hanya sedikit contoh dari keunggulan manusia. Menurut Bobbi DeP Potter & Mike Hernacki (2000), pada dasarnya otak manusia memiliki potensi yang sama (otak kita memiliki potensi yang sama dengan otak Albert Einstein). Tinggal bagaimana sikap manusia itu sendiri, mau menggunakan atau mengabaikannya? Bila berpikir normal, tentu saja akan menggunakannya. Untuk lebih jelas tentang potensi manusia, mari kita lihat sekelumit tentang perkembangan otak manusia.

Eric Jensen (2008) mengatakan bahwa otak manusia beroperasi secara simultan pada banyak tingkat kesadaran, memproses semua hal seperti dunia warna, gerakan, emosi, bentuk, bau, bunyi, rasa, perasaan, dan banyak lagi secara bersamaan. Disamping

itu, otak juga menggabungkan pola, mengubah makna, dan menyeleksi pengalaman hidup sehari-hari dari berbagai petunjuk yang sangat banyak. Otak juga memproses informasi dengan sangat efisien sehingga tak ada satu pun dalam kehidupan ini atau dalam kehidupan manusia yang dapat menyamai potensi belajar manusia.

Sejak usia dini, otak manusia berkembang dengan pesat, dan sangat tergantung pada stimulasi yang diberikan. Terdapat jutaan neuron yang siap terkoneksi satu sama lain jika mendapat stimulasi. Seperti yang terungkap dalam teori tabularasa, bahwa anak itu seperti kertas putih yang bisa ditulisi dengan tinta apapun oleh orang di sekitarnya; ataupun seperti gelas kosong yang bisa diisi dengan air apapun oleh orang di sekitarnya. Teori ini sama seperti ungkapan nabi Muhammad SAW dalam agama Islam yang bersabda bahwa seorang anak itu akan menjadi Islam, Nasrani, Yahudi, atau Majusi, tergantung pada orang tuanya. Jadi, pada dasarnya, otak manusia itu awalnya sama, tergantung stimulasi yang diberikan.

Perubahan dalam otak, menurut Robert S. Siegler & Martha Wagner Alibali (2005), memiliki kontribusi penting dalam perkembangan kognitif seorang manusia. Tanpa *aling-aling*, perubahan ukuran, struktur, dan pola koneksi pada otak anak selama ia bertumbuh dan berkembang, sangat memberikan kontribusi pada pola pikir anak. Perubahan tersebut meliputi tiga tingkatan, yaitu: *changes in the brain as a whole, changes in particular structures within the brain, and changes in the billions of cells that make up the brain (neurons)*. Untuk mencapai tingkat ketiga, yaitu perubahan jutaan sel yang terkoneksi dalam otak (neurons), diperlukan stimulasi yang benar. Pencapaian tingkat ketiga ini dapat dikatakan sebagai pencapaian kecerdasan pada anak.

Bobbi DePotter & Mike Hernacki (2000) menyatakan bahwa pada usia empat tahun, struktur neuro motor sensorik dan kognitif emosional berkembang 80%. Setelah itulah alam berpengaruh mengalirkan energi untuk bergerak ke cara berpikir yang lebih tinggi. Inilah waktunya ketika kecerdasan lain terbuka untuk perkembangan. Jika dirawat dengan benar, semuanya akan berkembang. Jika anak merasa terancam atau tidak ada contoh, maka kecerdasan-kecerdasan ini pada akhirnya akan mandek/berhenti pada usia sekitar tujuh tahun.

Kecerdasan pada anak yang telah dirawat dengan benar (di stimulasi dengan tepat), banyak proses lebih tinggi dapat terbentang dan berkembang dengan mengembirakan dan mulus. Pada tahap ini, otak motor sensorik (reptilia) berkembang

sehingga mampu mengaktifkan *autopilot* (bawah sadar), yang bergerak hanya ketika ada bahaya. Sistem limbik juga sangat berkembang dan terus memonitor keamanan psikologis dan kesehatan emosional. Ketika anak sehat secara emosional, maka ia bebas menggerakkan bagian neokorteks (otak berpikir) yang lebih tinggi. Makanya mengapa orang yang mampu mengendalikan emosionalnya dengan baik, mampu berpikir positif dan memecahkan masalah dengan logika yang benar.

Perkembangan kecerdasan pada anak tergantung pada stimulasi dan perlakuan orang di sekitarnya. Untuk anak usia TK, keinginan belajar yang cenderung melalui bermain tidak mungkin timbul tanpa motivasi dari luar (motivasi ekstrinsik). Dinamika munculnya motivasi intrinsik anak TK berawal dari motivasi ekstrinsik yang sebagian besar berasal dari lingkungan, yaitu orang tua, keluarga, dan guru.

### **Otak Kanan dan Otak Kiri**

Bobbi DePotter & Mike Hernacki (2000) mengatakan bahwa otak manusia mempunyai tiga bagian dasar yang disebut sebagai "*otak triune (three in one)*", yaitu batang otak (reptilia, dimiliki semua jenis reptil), sistem limbik (mamalia, dimiliki semua jenis mamalia), dan otak berpikir (neokorteks). Bagian-bagian otak ini memiliki fungsi yang berbeda:

1. Batang otak (reptilia); fungsi motor sensorik, kelangsungan hidup, "hadapi atau lari".
2. Sistem limbik (mamalia); perasaan/emosi, memori, bioritmik, sistem kekebalan.
3. Otak berpikir (neokorteks); berpikir intelektual, penalaran, perilaku waras, bahasa, kecerdasan yang lebih tinggi.

Tiga bagian otak manusia juga dibagi menjadi belahan kanan dan kiri yang dikenal sebagai otak kanan dan otak kiri. Kedua belahan otak penting artinya. Orang yang memanfaatkan kedua belah otak ini cenderung seimbang dalam setiap aspek kehidupan mereka. Belajar terasa sangat mudah bagi mereka karena mereka mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang sedang dihadapi. Masing-masing dari dua belahan otak bertanggungjawab atas cara berpikir yang berbeda-beda. Otak kiri cenderung berpikir logis, sekuensial, linear, dan rasional. Sedangkan otak kanan cenderung berpikir acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik.

Pendapat lain mengatakan bahwa otak kiri biasa diidentikkan dengan rapi, perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan, logika, terstruktur, analitis, matematis, sistematis, linear dan tahap demi tahap; sedangkan otak kanan diidentikkan dengan kreativitas, persamaan, khayalan, kreativitas, bentuk atau ruang, emosi, musik dan warna, berpikir lateral, tidak terstruktur, dan cenderung tidak memikirkan hal-hal yang terlalu mendetail (Nelva Rolina, 2010).

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, Eric Jensen (2008) lebih menyoroti pembagian otak kiri dan kanan pada siswa. Ia mengatakan bahwa siswa yang dominan otak kiri, biasanya akan: memilih sesuatu yang berurutan; belajar lebih baik dari bagian-bagian kemudian keseluruhan; lebih memilih sistem membaca fonetik; menyukai kata-kata, simbol, dan huruf; lebih memilih membaca subjeknya terlebih dahulu; mau berbagi informasi faktual yang berhubungan; lebih memilih instruksi yang berurutan secara detail; mengalami fokus internal lebih besar; serta menginginkan struktur dan prediktabilitas. Sedangkan siswa yang dominan otak kanan, biasanya akan: merasa lebih nyaman dengan sesuatu yang acak; paling baik belajar dari keseluruhan kemudian bagian-bagian; lebih memilih sistem membaca seluruh bahasa; menyukai gambar, grafik, dan diagram; lebih memilih melihat atau mengalami subjeknya terlebih dahulu; mau berbagi informasi tentang hubungan antara segala sesuatu; lebih memilih yang spontan, dan lingkungan pembelajaran yang mengalir; mengalami fokus eksternal yang lebih besar; serta menginginkan pendekatan yang tak terbatas, baru, dan mengejutkan.

Sekolah konvensional yang ada selama ini hanya fokus pada pengembangan otak kiri saja, yaitu melalui mata pelajaran-mata pelajaran yang berhubungan dengan logika, simbol, huruf, dan lain-lain. OECD tahun 2006 yang diungkap Masatsugu Murase (2010) menggambarkan bahwa sebagian besar siswa di negara Indonesia menghabiskan waktunya untuk belajar sains dan matematika. Namun, prestasi yang diperoleh tidak sebaik Belanda yang hanya sedikit menghabiskan waktu untuk belajar sains dan matematika. Waktu yang dimaksud dalam hal ini adalah jam pelajaran yang digunakan di sekolah. Hal ini menggambarkan bahwa perkembangan otak kanan kurang diperhatikan. Mata pelajaran seperti seni, karakter, dan olah raga hanya diberi jam pelajaran sedikit dan tidak masuk ujian akhir nasional (UAN).

Fabiola Priscilla Setiawan (2010) menyatakan bahwa pendidikan seni berperan penting untuk merangsang perkembangan belahan otak bagian kanan anak. Pelajaran

seni terbukti dapat meningkatkan kepandaian berekspresi anak, pemahaman sisi-sisi kemanusiaan, kepekaan dan konsentrasi yang tinggi, serta kreativitas yang gemilang. Dengan begitu, diharapkan anak yang diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat seninya seperti melukis, menulis puisi, bernyanyi atau bermain alat musik, akan mudah menapaki tangga menuju puncak prestasi. Orang tua tentu bangga dengan pencapaian buah hatinya tersebut.

Contohnya adalah pada saat anak melukis, biasanya pikirannya akan mengingat benda atau seseorang yang pernah dilihatnya. Dengan begitu, daya ingatnya akan terus terasah. Melukis juga mengembangkan kreativitas anak karena membuat sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Banyak gagasan lama menjadi baru saat anak menggambar. Misalnya saat melukis gunung, dia akan menambah gambar burung atau sawah. Padahal, dari pemandangan gunung yang dia lihat sendiri tidak ada burung. Ini menunjukkan tingkat kreativitas anak mulai tumbuh. Melukis juga dapat menambah perbendaharaan bahasa dan kosakata anak. Caranya, biarkan dia menceritakan gambar apa saja yang baru dia buat. Tidak hanya menjelaskan gambar, minta dia membuat kisah dibaliknya. Daya khayal dan imajinasi anak juga mulai dikembangkan pada saat itu.

Sementara dari sisi emosi, pendidikan seni dapat berfungsi sebagai alat untuk mengasah kepekaan dan rasa kepedulian sosial anak. Dengan membuat puisi misalnya, anak akan berusaha mengeluarkan pendapat dan perasaan yang terpendam di lubuk hatinya ketika melihat kondisi lingkungan terdekatnya. Anak akan lebih peka dan perhatian dengan apa-apa saja kejadian yang terjadi pada dirinya dan sekelilingnya. Rasa empati terhadap penderitaan dan kesusahan orang lain juga ikut terlatih.

Pengembangan seni pada anak juga dapat dijadikan sarana mengeluarkan emosi secara sehat tanpa menyakiti atau mengganggu orang lain. Dia bisa nyanyi dengan teriak-teriak, mencoret-coret buku gambar, atau menari sesuka hati saat marah. Emosinya jadi diluapkan dengan berkesenian. Fungsi seni juga dapat meningkatkan kepercayaan diri. Saat anak tampil di atas panggung atau di depan teman-temannya untuk mempertunjukkan bakatnya, dia merasa kelebihanannya itu bisa membuat dirinya bangga. Menari dan musik juga dapat mengasah gerakan motorik kasarnya karena selalu bergerak.

## **Keseimbangan Otak Kanan dan Kiri dalam Pembentukan Karakter Anak**

Furqon Hidayatullah (2010) menyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Hampir senada dengan pendapat tersebut, Agbenyega (2011) menyatakan bahwa karakter adalah jalan hidup yang berkembang melalui nilai dan keyakinan serta tidak bersifat universal. Nilai tersebut dikembangkan melalui sejarah. Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta (2007) dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, karakter terbentuk berdasarkan kontaminasi lingkungan sekitar dan beririsan dengan budaya. Misalnya, karakter bangsa Indonesia yang berbudi luhur, cerdas, dan beragama diwariskan turun temurun sejak jaman nenek moyang sesuai budaya bangsa Indonesia yang beraneka ragam.

Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan karakter tersebut pada peserta didik. Tujuan dari pendidikan karakter ini, tentu saja untuk membangun peradaban bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tentu harus lebih memahami apa dan bagaimana pendidikan karakter tersebut. Berdasarkan hadits yang dirangkum dan dianalisis, Furqon Hidayatullah (2010) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

### 1. Adab (5-6 tahun)

Pada fase ini, anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter: jujur (tidak berbohong), mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, serta mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

### 2. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan sholat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.

### 3. *Caring*-peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia

bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antara teman-temannya, serta membantu dan menolong orang lain, merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

#### 4. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Pada masa ini, anak sudah mulai dilatih untuk berpisah tempat tidur dengan orang tuanya. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah dan yang menjadi larangan, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

#### 5. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Tahap ini merupakan tahap di mana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.

Melihat kelima tahapan tersebut, AUD masuk pada tahapan pertama dan kedua karena yang termasuk anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Namun, karakter tetap dapat ditanamkan sebelum usia 5 tahun dengan strategi dan cara yang tepat. Ada strategi dan cara yang tepat dalam mengaplikasikan pendidikan karakter, terutama pada AUD, yaitu dapat melalui penyeimbangan otak kanan dan otak kiri.

Keseimbangan otak kanan dan kiri dapat membentuk karakter anak dan dapat dilakukan sejak dini. Karakter yang ingin dikembangkan tentu saja karakter asli orang Indonesia yang berbudi luhur, cerdas, dan beragama. Penyeimbangan otak kanan dan kiri ini haruslah berupa perpaduan stimulasi dari lingkungan tempat anak berada, yaitu rumah dan sekolah. Bila di rumah diajarkan ABCD, di sekolah pun juga diajarkan ABCD (bukan EFGH).

Di rumah, keluarga terutama orang tua dapat menjadi sumber belajar bagi anak, serta memberikan stimulasi yang tepat bagi anak melalui pembiasaan-pembiasaan. Begitu pula di sekolah, anak di stimulasi dengan tepat melalui pembiasaan dan kegiatan bermain. Kegiatan bermain tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak. Adapun

kegiatan-kegiatan yang dapat menstimulasi keseimbangan otak kanan dan otak kiri anak adalah:

### 1. *Brain gym*

Istilah *brain gym*, menurut Attila Dewanti & Lely Tobing (2007), disebut senam otak lantaran gerakannya sederhana, namun dapat membantu perkembangan otak secara keseluruhan. Di samping itu, koordinasi mata, telinga, tangan, dan seluruh anggota tubuh juga dapat diasah dengan melakukan rangkaian gerak tubuh yang dikembangkan oleh *Educational Kinesiology Foundation*, Amerika Serikat, ini. Gerakan-gerakan *brain gym* ini mulai dapat dilakukan sejak anak masih usia bayi. Tentu saja gerakan-gerakan tersebut berbeda untuk setiap tingkat usia. Untuk di sekolah, *brain gym* dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, baik di kegiatan awal, inti, maupun akhir. *Brain gym* juga dapat diintegrasikan dalam tema-tema yang biasa digunakan dalam pembelajaran di TK.

### 2. Stimulasi dengan kegiatan bermain

Selain *brain gym*, penyeimbangan otak kiri dan kanan dapat dilakukan dengan kegiatan bermain. Apa bermain itu? Mayke S Tedjasaputra (2005) mengatakan bahwa bermain merupakan wadah bagi anak untuk merasakan berbagai pengalaman seperti emosi, senang, sedih, bergairah, kecewa, bangga, marah dan sebagainya. Anak akan merasa senang bila bermain, dan banyak hal yang didapat anak selain pengalaman. Bermain dengan kata “bermain” memang menyenangkan. Itu pula sebabnya mengapa anak begitu unik dan menyenangkan.

Peran dan tujuan bermain ada bermacam-macam. Berikut beberapa teori klasik dan modern tentang tujuan dan peran bermain yang dikutip oleh Mayke S Tedjasaputra (2005):

Tabel 1. Teori-teori klasik

Teori	Penggagas	Tujuan Bermain
Surplus energi	Schiller/Spencer	Mengeluarkan energi berlebih
Rekreasi	Lazarus	Memulihkan tenaga
Rekapitulasi	Hall	Memunculkan instink nenek moyang
Praktis	Gross	Menyempurnakan instink

Tabel 2. Teori-teori modern

Teori	Peran bermain dalam perkembangan anak
Psikoanalitik	Mengatasi pengalaman traumatik, <i>coping</i> terhadap frustrasi
Kognitif-Piaget	Mempraktekkan dan melakukan konsolidasi konsep-konsep serta keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya
Kognitif-Vygotsky	Memajukan berpikir abstrak; belajar dalam kaitan ZPD; pengaturan diri
Kognitif-Bruner/Sutton-Smith	Memunculkan fleksibilitas perilaku dan berpikir; imajinasi dan narasi
Singer	Mengatur kecepatan stimulasi dari dalam dan dari luar
Teori-teori lain	
Arousal Modulation	Tetap membuat anak terjaga pada tingkat optimal dengan menambah stimulasi
Bateson	Memajukan kemampuan untuk memahami berbagai tingkatan makna

Kedua cara untuk menyeimbangkan kedua belahan otak itu dapat membentuk karakter anak sesuai karakter asli bangsa Indonesia yang berbudi luhur, cerdas, dan agamis. Kenyataan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis moral pun sebenarnya dikarenakan kurangnya keseimbangan antara otak kiri dan otak kanan. Perhatikan para koruptor yang sudah tertangkap KPK, tidak seorang pun yang tidak mengenyam pendidikan tinggi, bahkan sebagian besar mengenyam pendidikan di luar negeri. Hal tersebut diindikasikan bahwa sekolah-sekolah tersebut kurang memperhatikan keseimbangan otak, dengan hanya menstimulasi otak kiri saja.

## Penutup

Pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan menstimulasi keseimbangan otak kiri dan otak kanan. Penyeimbangan otak kanan dan otak kiri ini dapat melalui dua cara, yaitu melalui *brain gym* dan stimulasi dengan kegiatan bermain. Kedua kegiatan

tersebut dapat membantu terbentuknya karakter asli bangsa Indonesia yang berbudi luhur, cerdas, dan agamis. Kedua kegiatan tersebut terintegrasi dalam pembelajaran yang sesuai dengan budaya Indonesia.

### **Sumber**

Agbenyega, JS. 2011. *Developing Future Leaders in Early Childhood Education*. Hand book of International Workshop. Jakarta, Indonesia.

Attila Dewanti & Lely Tobing. 2007. *Brain Gym*, Optimalkan Perkembangan Otak. Jakarta: Klinik Neurologi Anak RSAB Harapan Kita.

Bobbi DePorter & Mike Hernacki. 2003. *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)*. Bandung: Kaifa.

Eric Jensen. 2008. *Brain-Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fabiola Priscilla Setiawan. 2010. Anak Cerdas dan Berkarakter Berkat Seni. [lifestyle.okezone.com](http://lifestyle.okezone.com).

Furqon Hidayatullah. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.

Masatsugu Murase. 2010. *Conducting Lesson Study (Design, Practice, and Reflection)*. Tokyo, Japan: JICA

Mayke S Tedjasaputra. 2005. Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT. Grasindo.

Nelva Rolina. 2010. Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Aspek Seni Anak Usia Dini. Artikel yang disampaikan pada TOT P4TK-SB, Tidak Diterbitkan.

Robert S. Siegler & Martha Wagner Alibali. 2005. *Children's Thinking*. New Jersey: Pearson.

W.J.S. Poerwadarminta. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Indonesia.